

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Kepala Sekolah

a. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari Yunani, yaitu *stratogos* atau *strategi* yang berarti jenderal. Strategi berarti seni para jenderal. Jika diartikan dari sudut militer, strategi adalah cara menempatkan pasukan atau menyusun kekuatan tentara dimedan perang untuk mengalahkan musuh.¹

Fred R. David (2004: 5) mengungkapkan bahwa, strategi adalah ilmu mengenai perumusan, pelaksanaan dan evaluasi keputusan-keputusan lintas fungsi yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Sedangkan menurut Lawrence R. Jauch dan William F. Gluech, strategi adalah sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan.²

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat dan diterapkan seluruh jajaran dalam suatu organisasi demi pencapaian tujuan organisasi tersebut. Dalam kata lain, definisi strategi ini merupakan suatu keputusan dan tindakan manajerial kepala sekolah agar mencapai tujuan organisasi dan untuk meningkatkan prestasi mutu sekolah. Strategi terdiri dari empat jenis, yaitu:³

- 1) Strategi Integrasi adalah upaya kepemilikan usaha agar dapat membantu usaha yang sedang dijalankan. Strategi integrasi dibedakan menjadi tiga, yaitu: Integrasi ke depan, Integrasi ke belakang dan Integrasi horizontal
- 2) Strategi Intensif adalah strategi yang menggambarkan bagaimana agar usaha yang sedang dijalani dapat

¹Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Strategi Pemasaran*, (Bandung: CV. PUSTAKA SETIA, 2015), 197

²Taufiqurokhman, *Manajemen Strategik*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama, 2016), 15

³Retina Sri Sedjati, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2012), 65-66

menjangkau konsumen semaksimal mungkin, baik dari segi konsumsi dan geografis. Strategi intensif dibagi menjadi tiga, yaitu: Penetrasi pasar Pengembangan pasar dan Pengembangan produk.

- 3) Strategi Diversifikasi adalah sebuah strategi untuk mendirikan usaha lain, yang membedakan adalah apakah usaha tersebut sejenis atau tidak. Strategi diversifikasi dibagi menjadi dua, yaitu Strategi diversifikasi terkait dan Strategi diversifikasi tidak terkait
- 4) Strategi Defensif adalah sebuah strategi yang digunakan untuk mempertahankan usaha yang sedang dijalani. Strategi defensif ini dibagi menjadi tiga, yaitu Rasionalisasi biaya, Divestasi dan Likuidasi.

b. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala Sekolah ialah pemimpin yang proses kehadirannya dapat dipilih secara langsung, ditetapkan oleh yayasan, atau ditetapkan oleh pemerintah. Menurut Sudarwan Danim, kepala sekolah adalah guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai kepala sekolah. Sementara, menurut Daryanto, kepala sekolah adalah pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan.⁴

Pendapat serupa mengenai definisi kepala sekolah juga dikemukakan oleh beberapa ahli yang lain. Wahjosumidjo mengemukakan bahwa kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, tempat diselenggarakannya proses belajar mengajar atau terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran.⁵

Kepala sekolah tersusun dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Adapun sekolah merupakan lembaga tempat bernaungnya peserta didik untuk memperoleh pendidikan formal.⁶ Dengan demikian, secara sederhana kepala sekolah dapat

⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2012), 16-17

⁵Abdulah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Jogjakarta, AR-RUZZ MEDIA, 2010), 32

⁶Doni Juni Priansa dan Rismi Somad, *Manajemen Supervise & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 49

didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru yang memberi tugas untuk memimpin sekolah tempat diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan peserta didik yang menerima pelajaran.

Kata *memimpin* tersebut adalah *leadership*, yaitu kemampuan untuk menggerakkan sumber daya, baik internal maupun eksternal, dalam rangka mencapai tujuan sekolah dengan lebih optimal.

Husain Usman (2008) menyatakan bahwa kepala sekolah merupakan manajer yang mengorganisasikan seluruh sumber daya sekolah dengan menggunakan prinsip '*teamwork*', yaitu rasa kebersamaan (*together*), pandai merasakan (*empathy*), saling membantu (*assist*), saling penuh kedewasaan (*maturity*), saling mematuhi (*willingness*), saling teratur (*organization*), saling menghormati (*respect*), dan saling berbagi hati (*kindness*).⁷

Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan disekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang ada disekolah. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh dalam meningkatkan kinerja guru, bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Mulyasa 2004).⁸ Berdasarkan beberapa pendapat dari para ahli tersebut, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk memimpin seluruh kegiatan yang ada di suatu sekolah, sehingga dapat didayagunakan secara maksimal untuk mencapai tujuan bersama.

c. Kompetensi Kepala Sekolah

Standar Kopetensi Kepala Sekolah/Madrasah telah ditetapkan melalui Permedinas No. 13 Tahun 2007 yang

⁷Doni Juni Priansa Dan Rismi Somad, *Manajemen Supervise & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 49-50

⁸Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Professional*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2017), 36

ditetapkan pada tanggal 17 April 2007. Dalam Permedinas ini disebutkan bahwa untuk diangkat sebagai kepala sekolah seseorang wajib memenuhi standar kualifikasi dan kompetensi. Untuk standar kualifikasi meliputi kualifikasi umum dan khusus. Kualifikasi umum kepala sekolah yaitu, kualifikasi akademik (S1), usia maksimal 56 tahun, pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun, dan pangkat serendah-rendahnya III/c, atau yang setara. Sedangkan kualifikasi khusus yaitu berstatus guru, bersertifikat pendidik, dan memiliki sertifikat kepala sekolah.⁹

Selain standar kualifikasi kepala sekolah juga harus memenuhi standar kompetensi. Dalam Permendiknas No. 1 Tahun 2007 disyaratkan 5 kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah. Lima kompetensi yang harus dikuasai oleh seorang kepala sekolah yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervise, dan kompetensi sosial.¹⁰

Tabel 2.1
Kompetensi Kepala Sekolah

No	Dimensi Kompetensi	Kompetensi
1.	Kepribadian	<p>a. Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas disekolah/madrasah.</p> <p>b. Memiliki integrasi kepribadian sebagai pemimpin.</p> <p>c. Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala sekolah/madrasah.</p> <p>d. Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.</p>

⁹Supardi, *Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 32

¹⁰Tri Yuni Hendrowati, *Menjadi LPTK Bernafaskan Islami Dan Unggul PROFESI KEPENDIDIKAN*, (STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung), 194-202

		<p>e. Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam bekerja sebagai kepala sekolah/madrasah.</p> <p>f. Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.</p>
2.	Manajerial	<p>a. Menyusun perencanaan sekolah/madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan.</p> <p>b. Mengembangkan organisasi sekolah/madrasah sesuai dengan kebutuhan.</p> <p>c. Memimpin sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya sekolah/madrasah secara optimal.</p> <p>d. Mengelola perubahan dan pengembangan sekolah/madrasah menuju organisasi pembelajaran yang efektif.</p> <p>e. Menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.</p> <p>f. Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.</p> <p>g. Mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.</p> <p>h. Mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencairan dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah.</p> <p>i. Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik</p>

		<p>baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.</p> <p>j. Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.</p> <p>k. Mengelola keuangan sekolah/madrasah sesuai prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.</p> <p>l. Mengelola ketatausahaan sekolah/madrasah dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah.</p> <p>m. Mengelola unit layanan khusus sekolah/madrasah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik disekolahmadrasah.</p> <p>n. Mengelola sistem informasi sekolah/madrasah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.</p> <p>o. Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah.</p> <p>p. Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.</p>
3.	Kewirausahaan	<p>a. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah.</p> <p>b. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah</p>

		<p>sebagai organisasi pembelajaran yang aktif.</p> <p>c. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi sebagai pemimpin sekolah/madrasah.</p> <p>d. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah.</p> <p>e. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah/madrasah sebagai sumber belajar peserta didik.</p>
4.	Supervisi	<p>a. Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.</p> <p>b. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.</p> <p>c. Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.</p>
5.	Sosial	<p>a. Bekerjasama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah.</p> <p>b. Berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.</p> <p>c. Memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain.</p>

Kompetensi secara teoritis, tidak dapat dipandang sebagai suatu yang menggambarkan kinerja, namun lebih menunjukkan pada kemampuan sebagai potensi yang dapat terwujud dalam kinerja bila didukung oleh motivasi untuk

melakukan pekerjaan yang menjadi peran dan tugasnya. Melihat kompetensi-kompetensi sebagaimana dikemukakan diatas, terdapat dua unsur yang penting untuk dicermati, yaitu unsur yang melekat dalam karakteristik individu dalam konteks kehidupan sosial yang menuntun internalisasi dan sosialisasi (seperti kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial), serta untuk yang berkaitan dengan kemampuan, ketrampilan yang menuntut pada pendidikan dan latihan (seperti kompetensi manajerial dan kompetensi supervisi).

d. Fungsi, Peran dan Tugas Kepala Sekolah

1) Fungsi Kepala Sekolah

Crowther (2009) mengemukakan bahwa terdapat lima fungsi dari kepala sekolah yaitu :

- a) Mengharapkan/memimpikan masa depan yang menginspirasi. Masa depan yang menginspirasi ini akan memberi kemampuan kepala sekolah mendorong anggota organisasi sekolah bekerja dan bekerja sama menjalankan peran dan tugasnya dengan komitmen tinggi untuk mewujudkan masa depan organisasi sekolah yang tercermin dari visi, misi dan tujuan sekolah.
- b) Memadukan unsur-unsur kelembagaan yang penting dalam menjalankan peran kepemimpinannya disekolah. Visi akan dipadukan dengan harapan pemangku kepentingan, didukung infrastruktur, proses pembelajaran, serta diperkuat dengan pembelajaran profesional anggota organisasi sekolah.
- c) Mendorong dan mengembangkan kepemimpinan guru menjadi fungsi kepala sekolah sehingga kontribusi guru terhadap pengembangan sekolah secara keseluruhan mendapat dukungan kuat dengan keterlibatan guru dalam kepemimpinan pada tingkat organisasi sekolah.
- d) Kepala sekolah juga membangun aliansi strategi dengan berbagai pihak yang dapat membantu, mendorong, bagi perkembangan organisasi sekolah.
- e) Membangun budaya dan memunculkan identitas menjadi fungsi lainnya dari kepala sekolah, budaya yang kuat dapat menjadikan organisasi yang dipedomani dalam melaksanakan peran dan tugas

seluruh anggota organisasi sekolah menuju pencapaian tujuan dan perwujudan visi sekolah.¹¹

2) Tugas Kepala Sekolah

Dalam Permediknas No. 19 2007 menjelaskan tugas-tugas kepala sekolah sebagai berikut :

- a) Menjabarkan visi ke dalam misi target mutu.
- b) Merumuskan tujuan dan target mutu yang akan dicapai.
- c) Menganalisis tantangan, peluang, kekuatan, dan kelemahan sekolah/madrasah.
- d) Membuat rencana kerja strategis dan rencana kerja tahunan untuk pelaksanaan peningkatan mutu.
- e) Bertanggung jawab dalam membuat keputusan anggaran sekolah/madrasah.
- f) Melibatkan guru, komite sekolah dalam pengambilan keputusan penting sekolah/madrasah. Dalam hal sekolah/madrasah swasta, pengambilan keputusan tersebut harus melibatkan penyelenggaraan sekolah/madrasah.
- g) Berkomunikasi untuk menciptakan dukungan intensif dari orang tua peserta didik dan masyarakat.
- h) Menjaga dan meningkatkan motivasi kerja pendidik dan tenaga kependidikan dengan menggunakan sistem pemberian penghargaan atas prestasi dan sanksi atas pelanggaran peraturan dan kode etik.
- i) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif bagi peserta didik.
- j) Bertanggung jawab atas perencanaan partisipatif mengenai pelaksanaan kurikulum.
- k) Menjelaskan dan merumuskan program supervisi, serta memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja sekolah/madrasah.
- l) Meningkatkan mutu pendidikan.
- m) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.
- n) Memfasilitasi pengembangan, penyebarluasan, dan pelaksanaan visi pembelajaran yang

¹¹Uhar Suharsaputra, *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 162-163

dikomunikasikan dengan baik dan didukung oleh kompetensi sekolah/madrasah.

- o) Membantu, membina, dan mempertahankan lingkungan sekolah/madrasah dan program pembelajaran yang kondusif bagi proses belajar peserta didik dan pertumbuhan profesional para guru dan tenaga kependidikan.
- p) Menjamin manajemen organisasi dan pengoprasian sumber daya sekolah/madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, efisien dan efektif.
- q) Menjalinkan kerjasama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat, dan komite sekolah/madrasah menanggapi kepentingan dan kebutuhan komunitas yang beragam, dan mobilisasi sumber daya masyarakat.
- r) Memberi contoh/teladan/tindakan yang bertanggung jawab.¹²

Selain tugas-tugas yang dijelaskan dalam Permediknas No. 19 2007, menurut Wahjosumidjo (2002) tugas-tugas kepala sekolah yaitu sebagai berikut:

- a) Seluruh komunikasi dilingkungan sekolah yang dipimpinnya.
 - b) Bertindak dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan oleh guru, staf, dan pegawai lainnya yang ada disekolah.
 - c) Menghadapi berbagai persoalan dengan waktu dan sumber yang terbatas.
 - d) Berpikir secara analitik dan konseptual.
 - e) Mediator atau juru penengah.
 - f) Politisi.
 - g) Diplomat.
 - h) Mengambil keputusan-keputusan sulit.¹³
- 3) Peran Kepala Sekolah

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), ada tujuh peran utama kepala sekolah, yaitu sebagai *educator* (pendidik), manajer,

¹²Uhar Suharsaputra, *Kepemimpinan Inovasi Pendidikan*, 163

¹³Doni Juni Priansa Dan Rismi Somad, *Manajemen Supervise & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 51-52

administrator, supervisor (penyela), *leader* (pemimpin), pencipta iklim kerja, dan wirausahawan.

a) Kepala Sekolah Sebagai Educator (Pendidik)

Kegiatan belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan, dan guru merupakan pelaksanaan serta pengembangan utama kurikulum disekolah.¹⁴ Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum serta kegiatan belajar-mengajar disekolahnya, tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki guru-gurunya sekaligus akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus-menerus meningkatkan kompetensi mereka, sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

b) Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dijalankan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemelihara dan pengembangan profesi para guru.¹⁵ Dalam hal ini, kepala sekolah harus dapat memberikan fasilitas dan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan penelitian, baik yang dilaksanakan disekolah maupun diluar sekolah. Kegiatan ini akan menciptakan guru yang berkualitas dan banyak pengalaman.

c) Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, maka untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru, tentunya akan mempengaruhi tingkat kompetensi para gurunya.¹⁶ Oleh karena itu, kepala sekolah harus

¹⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 37

¹⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 37

¹⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 38

bisa mengelola anggaran bagi upaya meningkatkan kompetensi para guru.

d) Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala, kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁷ Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan dan keunggulan para guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan diupayakan solusi dan pembinaan, sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulan dalam melaksanakan pembelajaran.

e) Kepala Sekolah Sebagai Leader (Pemimpin)

Menurut Bambang Budi Wiyono (2000) terhadap 64 kepala sekolah dan 256 guru sekolah dasar di Bantul. Dalam penelitian tersebut terungkap bahwa etos kerja guru lebih tinggi ketika dipimpin oleh kepala sekolah dengan gaya kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Ada pun orientasi dari suatu kepemimpinan, kepemimpinan seorang sangat berkaitan dengan kepribadian. Dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, serta teladan.¹⁸

f) Kepala Sekolah Sebagai Pencipta Iklim Kerja

Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya yang unggul, disertai usaha guna meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, dalam upaya menciptaka budaya dan iklim kerja yang kondusif, kepala sekolah hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

¹⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 38

¹⁸Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 40

Pertama, para guru akan bekerja lebih giat apabila kegiatan yang dilakukannya menarik dan menyenangkan. *Kedua*, tujuan kegiatan perlu disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada guru, sehingga mereka mengetahui tujuan mereka bekerja dan mereka juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan tersebut. *Ketiga*, para guru harus selalu diinformasikan tentang setiap pekerjaan mereka. *Keempat*, pemberian hadiah lebih baik dari hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan. *Kelima*, usahakan untuk memenuhi kebutuhan sosio-psiko-fisik guru, sehingga memperoleh kepuasan.¹⁹

g) Kepala Sekolah Sebagai Wirausahawan

Dalam menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan yang dihubungkan dengan peningkatan kompetensi guru, maka kepala sekolah harus dapat menciptakan pembaharuan, keunggulan komparatif, serta memanfaatkan berbagai peluang.²⁰ Kepala sekolah dengan sikap kewirausahawaan yang kuat, akan berani melakukan perubahan-perubahan yang inovatif disekolah, termasuk perubahan dalam hal-hal yang berhubungan dengan proses pembelajaran beserta meningkatkan kompetensi gurunya.

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office Of Education* (USOE) pada tahun 1977 yang dikenal dengan *Public Law* (PL) 94-142, yang hampir identik dengan definisi yang dikemukakan oleh *The National Advisory Committee On Handicapped Children* pada tahun 1967. Definisi tersebut seperti dikutip oleh Hallahan, Kauffman, dan Lloyd (1985:14) seperti berikut ini:

Kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut

¹⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 40

²⁰Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, 41

mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengar, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. Batas tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batas tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi.²¹

Dari definisi tersebut ternyata banyak menimbulkan berbagai kritik dari beberapa pihak, karena definisi tersebut dirasa kutang tepat sebagai dasar kajian tentang kesulitan belajar, salah satunya adalah Lovitt (1989: 6) yang mengemukakan lima macam kritik, yaitu: 1) berkenaan dengan penggunaan istilah “anak”, 2) proses psikologis dasar, 3) pemisahan mengeja dari ekspresi pikiran dan perasaan secara tertulis, 4) adanya berbagai kondisi yang digabungkan menjadi satu, dan 5) pertanyaan bahwa kesulitan belajar dapat terjadi bersamaan dengan kondisi-kondisi lain.²²

Dari lima kritik yang diungkapkan oleh Lovitt, setidaknya terdapat sebuah gambaran bahwa definisi yang dikemukakan oleh USOE memang kurang tepat, sebagai contoh jika definisi kesulitan belajar hanya menggunakan subjek “anak-anak”, maka hal tersebut mengidentifikasi bahwa kesulitan belajar tidak terjadi pada orang dewasa, padahal kesulitan belajar dapat terjadi pada semua siswa baik itu pada jenjang usia dini hingga siswa yang memiliki usia dewasa. Selain itu, penggunaan istilah proses psikologi dasar juga dapat menjadi bahasan yang sangat luas dan kompleks, artinya akan dapat kemungkinan mengenai pembahasan-pembahasan tentang psikologi dasar yang bisa saja tidak ada hubungannya sama sekali dengan kesulitan belajar.

²¹Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya* (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2012), 2

²²Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1999), 6-7

Pendapat lain tentang definisi kesulitan belajar diungkapkan oleh Supartini (2001: 19), kesulitan belajar adalah kegagalan dalam mencapai tujuan belajar, ditandai dengan tidak menguasai tindakan penguasaan minimal (nilai yang diperoleh kurang dari enam), tidak dapat mencapai prestasi yang semestinya, tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, dan atau tidak dapat mencapai tingkat penguasaan yang diperlukan sebagai prasyarat bagi kelanjutan untuk belajar ditingkat berikutnya.²³

Sedangkan menurut Djamarah (2002: 202) bahwa adanya kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari gejala-gejala sebagai berikut: 1) menunjukkan prestasi belajar yang rendah (dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok siswa dikelas), 2) hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, 3) lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar, 4) sikap yang menunjukkan kurang wajar, 5) menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain.²⁴ Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar merupakan sebuah masalah kegagalan dalam mencapai tujuan belajar, ditandai dengan prestasi belajar yang rendah, disebabkan adanya hambatan atau gangguan dalam belajar.

b. Diagnosis Kesulitan Belajar

Entang (1984: 10) menyatakan bahwa diagnosis kesulitan belajar adalah upaya untuk menemukan kelemahan yang dialami seorang siswa dalam belajar dengan cara yang sistematis.²⁵ Dalam kata lain, diagnosis kesulitan belajar adalah suatu kegiatan untuk mengetahui jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa, sehingga dapat menentukan solusi tepat untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Namun, perlu diketahui juga tanda-tanda yang tampak sebagai sampel apakah siswa tersebut mengalami kesulitan belajar atau tidak.

Djamarah (2002: 212) mengungkapkan bahwa ada beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk sebagai berikut:

²³Suwarto, *Pengembangan Tes Diagnostic Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 85

²⁴Suwarto, *Pengembangan Tes Diagnostic Dalam Pembelajaran*, 86

²⁵Suwarto, *Pengembangan Tes Diagnostic Dalam Pembelajaran*, 91

- 1) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik dikelas.
- 2) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- 3) Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.
- 4) Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik jadi pemurung, pemaarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan.
- 5) Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.
- 6) Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian mata pelajaran, tetapi dilain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.²⁶

Dari beberapa gejala yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diketahui bahwa diagnosis kesulitan belajar tak hanya dilakukan oleh guru yang bersangkutan, tetapi juga kepala sekolah sebagai penanggung jawab untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa. Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam mendiagnosis kesulitan belajar dijelaskan sebagai berikut:²⁷

1) Observasi

Observasi adalah suatu cara memperoleh data dengan langsung mengamati terhadap objek. Sambil melakukan observasi, dilakukan pencatatan terhadap gejala-gejala yang tampak pada diri subjek, kemudian diseleksi untuk dipilih yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Data yang dapat diperoleh dengan observasi, misalnya:

- a) Bagaimana sikap anak didik dalam mengikuti pelajaran?

²⁶Suwarto, *Pengembangan Tes Diagnostic Dalam Pembelajaran*, 86

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2002), 213-215

Ada gejala-gejala cepat lelah, mudah mengantuk, sukar memusatkan perhatian, catatannya tidak lengkap, malas memperhatikan materi pelajaran yang diberikan.

- b) Bagaimana persiapan psiko-fisiknya dalam menghadapi pelajaran yang akan diberikan?

Biasanya anak didik yang malas menerima pelajaran kurang kreatif dan cekatan dalam mempersiapkan segala sesuatu.

2) Interview

Interview adalah suatu cara mendapatkan data dengan wawancara langsung terhadap orang yang diselidiki atau terhadap orang lain, guru, orang tua atau teman intim anak yang dapat memberikan informasi tentang orang yang diselidiki. Interview sebagai pendukung yang akurat dari kegiatan observasi. Keakuratan data lebih terjamin bila kegiatan observasi dilanjutkan dengan kegiatan interview.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara untuk mengetahui sesuatu dengan melihat catatan-catatan, arsip-arsip, dokumen-dokumen, yang berhubungan dengan orang yang diselidiki. Teknik dokumentasi adalah suatu cara yang sering dipakai dengan upaya mencari faktor-faktor penyebab anak didik mengalami kesulitan belajar melalui dokumen anak didik itu sendiri. Diantar dokumen anak didik yang perlu dicari adalah hubungan dengan:

- a) Riwayat hidup anak didik.
- b) Prestasi anak didik.
- c) Kumpulan ulangan.
- d) Catatan kesehatan anak didik.
- e) Buku rapor anak didik.
- f) Buku catatan untuk semua mata pelajaran, dan sebagainya.

Kemudian bisa juga dengan melihat buku pribadi anak didik yang disebut *Cumulative Record*. Didalam buku ini banyak informasi berupa data tentang pribadi anak didik secara mendalam. Buku pribadi pribadi anak didik itu biasanya ada pada petugas bimbingan dan penyuluhan sekolah. Oleh karenanya, dalam rangka menjangkau anak didik yang berkesulitan belajar sebaiknya guru bekerja sama dengan petugas BP, meskipun guru

sendiri bisa berperan sebagai petugas BP yang berusaha membantu anak didik keluar dari kesulitan belajar.

4) Tes Diagnostik

Tes diagnostik dimaksudkan untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami anak didik berdasarkan hasil tes formatif sebelumnya. Tes diagnostik memerlukan sejumlah soal untuk satu mata pelajaran yang diperkirakan merupakan kesulitan bagi anak didik. Soal-soal tersebut bervariasi dan difokuskan pada kesulitan belajar. Tes ini biasanya dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, untuk menjajaki pengetahuan dan keterampilan yang telah dikuasai anak didik. Apakah para anak didik sudah mempunyai pengetahuan dan keterampilan tertentu yang diperlukan untuk dapat mengikuti suatu bahan pelajaran lain? karena itu, tes diagnostik semacam ini disebut juga *test of entering behavior*, yaitu suatu cara untuk mengetahui tingkat dan jenis karakteristik perilaku yang anak didik miliki ketika dia mau mengikuti kegiatan interaksi edukatif dikelas. Dengan kata lain, sejauh mana tingkat penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran yang akan diberikan guru, dapat diketahui dengan tes diagnostik.

c. Klasifikasi Kesulitan Belajar

Membuat klasifikasi kesulitan tidak mudah karena kesulitan belajar merupakan kelompok kesulitan yang heterogen. Tidak seperti tunanetra, tunarungu, atau tuna grahita yang bersifat homogen, kesulitan belajar mempunyai banyak tipe yang masing-masing memerlukan diagnosis dan program pembekalan peran yang berbeda-beda. Betapapun sulitnya membuat klasifikasi kesulitan belajar, klasifikasi sangat diperlukan karena bermanfaat untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat.

Secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yaitu:

- 1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*developmental learning disabilities*).
- 2) Kesulitan belajar akademik.²⁸

²⁸Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1999), 11

Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam penyesuaian perilaku sosial. Sedangkan kesulitan belajar akademik adalah jenis kesulitan belajar yang mengarah pada kegagalan-kegagalan belajar siswa dalam usahanya untuk mencapai hasil. Terkadang kesulitan belajar akademik ini ditunjukkan seperti rendahnya nilai siswa di sekolah jika dibandingkan dengan usaha yang ditempuh dalam mengikuti proses pembelajaran. Baik itu pada sebagian mata pelajaran tertentu maupun pada seluruh mata pelajaran.

d. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar pada siswa yang tidak segera mendapat penanganan dari pihak sekolah akan menimbulkan pada kekacauan dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar adalah dengan cara mengetahui faktor penyebabnya terlebih dahulu, agar dapat secara jelas menggambarkan masalah yang menjadi dasar timbulnya kesulitan belajar.

Faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua meliputi faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri), seperti cacat tubuh, sakit, rohani, motivasi, kesehatan mental. Sedangkan faktor ekstern (faktor dari luar manusia), seperti faktor keluarga, faktor sekolah, faktor media masa dan lingkungan sosial.²⁹

Sementara itu, Abdurrahma menyetakan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disability*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problem belajar (*learning disability*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan pengetahuan

²⁹Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), 188

(*reinforcement*) yang tidak tepat.³⁰ Lovitt (1984: 52-61) juga mengungkapkan bahwa salah satu faktor penyebab dari kesulitan belajar adalah karena pengaruh *teratogenic*, yaitu pengaruh zat-zat kimia, seperti alkohol, rokok, limbah kimia dan obat-obatan.³¹

Jika dipandang pada aspek lain, maka faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat dibagi menjadi faktor anak didik, sekolah, keluarga, dan masyarakat sekitar.³²

1) Faktor Anak Didik

- a) **Inteligensi (IQ) yang kurang baik.** Anak yang IQ-nya tinggi dapat menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi. Anak yang normal (90-110) dapat menamatkan SD tepat pada waktunya. Mereka yang memiliki IQ 110-140 dapat digolongkan cerdas, 140 ke atas tergolong jenius. Golongan ini mempunyai potensi untuk dapat menyelesaikan pendidikan diperguruan tinggi. Jadi semakin tinggi IQ seseorang aka semakin cerdas pula. Mereka yang mempunyai IQ kurang dari 90 tergolong lemah mental (*mentally defective*). Anak ini lah yang mengalami banyak kesulitan belajar.³³ Berdasarkan hasil pembagian umur kecerdasan dari hasil bagi inteligensi, yang menunjukkan kesanggupan rata-rata kecerdasan seseorang, yaitu:

Tabel 2.2
Pembagian umur kecerdasan³⁴

Jenis kecerdasan	IQ
Luar biasa (genius)	Diatas 140
Pintar (begaaf)	110-140
Normal (biasa)	90-110
Kurang pintar	70-90
Bebal (debil)	50-70
Dungu (imbicil)	30-50
Pusung (idiot)	Dibawah 30

³⁰Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, 13

³¹Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, Dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini Dan Usia Sekolah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 23

³²Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 203

³³Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, 190

³⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 54

- b) Bakat yang kurang atau tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari atau yang diberikan oleh guru.
 - c) Faktor emosional yang kurang stabil. Misalnya, mudah tersinggung, pemurung, pemarah, selalu bingung dalam menghadapi masalah, selalu sedih tanpa alasan yang jelas, dan sebagainya.
 - d) Aktivitas belajar yang kurang. Lebih banyak malas dari pada melakukan kegiatan belajar. Menjelang ulangan baru belajar.
 - e) Kebiasaan belajar yang kurang baik. Belajar dengan penguasaan ilmu pengetahuan pada tingkat hafalan, tidak dengan pengertian (insight) sehingga sukar ditransfer kesituasi yang lain.
 - f) Penyesuaian sosial yang sulit. Cepatnya penyerapan bahan pelajaran oleh anak didik tertentu menyebabkan anak didik susah menyesuaikan diri untuk mengimbangnya dalam belajar.
 - g) Latar belakang pengalaman yang pahit. Misalnya anak didik sekolah sambil bekerja. Kemiskinan ekonomi orang tua memaksa anak didik harus bekerja demi membiayai sendiri uang sekolah. Waktu yang seharusnya dipakai untuk belajar dengan sangat terpaksa digunakan untuk bekerja.
 - h) Cita-cita yang tidak relevan (tidak sesuai dengan bahan pelajaran yang dipelajari).
 - i) Keadaan fisik yang kurang menunjang. Misalnya, cacat tubuh yang ringan seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, dan gangguan psikomotor. Cacat tubuh yang serius seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan dan kaki, dan sebagainya.
 - j) Kesehatan yang kurang baik. Misalnya, sakit kepala, sakit perut, sakit mata, sakit gigi, sakit flu, atau mudah capek dan mengantuk karena kurang gizi.
- 2) Faktor Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Sebagai lembaga pendidikan yang setiap hari anak didik datang tentu saja mempunyai dampak yang besar bagi anak didik. Kenyamanan dan ketenangan anak didik dalam belajar akan ditentukan sampai sejauh mana

kondisi dan sistem sosial disekolah dalam menyediakan lingkungan yang kondusif dan kreatif. Sarana prasarana memadai dan layanan yang memuaskan bagi anak didik dalam berinteraksi. Bila itu semua tidak terpenuhi, maka sekolah ikut terlibat menimbulkan kesulitan belajar bagi anak didik.

Faktor-faktor dari lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan kesulitan belajar yaitu:³⁵

- a) Pribadi guru yang kurang baik.
 - b) Guru tidak berkualitas, baik dalam pengambilan metode yang digunakan ataupun dalam penguasaan mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bisa terjadi karena keahlian yang dipegangnya kurang sesuai, sehingga kurang memuaskan, atau kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh setiap anak didik.
 - c) Hubungan guru dengan anak didik kurang harmonis. Hal ini bermula pada sifat dan sikap guru yang tidak disenangi oleh anak didik. Misalnya, guru bersikap kasar, suka marah, suka mengejek, tak pernah senyum, tak suka membantu anak, suka membentak dan sebagainya.
 - d) Guru-guru menuntut standar pelajaran diatas kemampuan anak. Hal ini biasanya terjadi pada guru muda yang belum berpengalaman, sehingga belum dapat mengukur kemampuan anak didik.
 - e) Cara guru mengajar yang kurang baik.
 - f) Alat atau media yang kurang memadai.
- 3) Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadannya dalam dunia pendidikan. Perannya tidak kalah pentingnya dari lembaga formal dan non-formal. Bahkan sebelum anak memasuki suatu sekolah, dia sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Hubungan darah antara kedua orang tua dengan anak menjadikan keluarga sebagai lembaga pendidikan yang alami.

³⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 205

Ketika orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak, keluarga yang tidak harmonis, kebutuhan belajar anak tidak terpenuhi. Maka, pada saat itulah suasana keluarga tidak menciptakan dan menyediakan suatu kondisi dengan lingkungan yang kreatif bagi belajar anak. Lingkungan keluarga yang demikian ikut terlibat menyebabkan kesulitan belajar anak. Oleh karena itu, ada beberapa faktor dalam keluarga yang menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik sebagai berikut:³⁶

- a) Kurangnya kelengkapan alat-alat belajar bagi anak dirumah.
- b) Kurangnya biaya pendidikan yang disediakan orang tua.
- c) Anak tidak mempunyai ruang dan tempat belajar yang khusus dirumah.
- d) Ekonomi keluarga yang terlalu lemah atau tinggi yang membuat anak berlebih-lebihan.
- e) Kesehatan keluarga yang kurang baik.
- f) Kurangnya perhatian dari orang tua.

4) Faktor Masyarakat Sekitar

Haryanti (2014: 5) menyatakan bahwa faktor kesulitan belajar yang timbul dari masyarakat sekitar yaitu:

- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.
- b) Pengaruh kelompok pergaulan yang tidak edukatif dan merusak moral siswa.
- c) Gangguan dari jenis kelamin lain (hubungan pacaran).

e. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Dan Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses dari seorang individu yang berupaya mencapai tujuan belajar atau biasa disebut hasil belajar. Hasil belajar yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Perubahan tingkah laku ini sebagai hasil dari pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif (mencakup kegiatan mental otak), afektif (sikap dan nilai) dan psikomotor (keterampilan atau skill). Perubahan ini terjadi

³⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 208

akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk perubahan harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri individu dan di luar individu. Didalam proses belajar ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan dan faktor instrumental.³⁷

Noehi Nasution, dkk mengemukakan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar sebagai berikut:³⁸

1) Faktor Lingkungan

a) Lingkungan Alam

Lingkungan hidup adalah lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha didalamnya.³⁹ Oleh karena itu, keadaan lingkungan seperti suhu dan kelembapan udara sangat berpengaruh terhadap belajar anak didik disekolah. Belajar pada keadaan udara yang segar akan membuat hasil belajar lebih baik dari pada belajar dalam keadaan udara yang panas. Berdasarkan kenyataan yang demikian, seseorang lebih cenderung beranggapan bahwa belajar dipagi hari akan lebih baik hasilnya dari pada sore hari. Kondisi lingkungan kelas yang kondusif untuk terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan.

b) Lingkungan Sosial Budaya

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk akan mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁰ Demikian juga disekolah, ketika anak didik berada disekolah maka, Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik taati. Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan berat ringannya pelanggaran. Lingkungan sosial

³⁷Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, Dan Remediasinya*, 19

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 142

³⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 143

⁴⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 145

budaya diluar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik disekolah. Seperti, pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas, dekat dengan pabrik-pabrik, dekat pasar. Keadaan seperti ini akan menimbulkan kebisingan yang mengakibatkan kosentrasi anak menjadi terganggu.

2) Faktor Instrumental

a) Kurikulum

Kurikulum adalah *a plan for learning* yang merupakan unsur substansial dalam pendidikan. Tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi yang harus guru sampaikan dalam pertemuan kelas belum guru programkan. Itu sebabnya, untuk semua mata pelajaran, setiap guru memiliki kurikulum mata pelajaran yang dipegang dan diajarkan kepada anak didik. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Guru terpaksa memberikan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik dalam waktu yang relative sedikit, karena ingin mencapai target kurikulum.⁴¹ Hal ini tentu saja akan membuat hasil belajar yang kurang memuaskan dan cenderung mengecewakan. Guru akan mendapatkan hasil belajar anak didik dibawah standar minimum. Jadi, dapat dikatakan bahwa kurikulum mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik.

b) Program

Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan disekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang direncanakan. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, finansial, dan sarana prasarana.⁴² Berbagai potensi yang tersedia menciptakan program pendidikan yang berlainan pada setiap sekolah. Untuk program pendidikan

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,146

⁴² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,147

yang bersifat umum masih terdapat persamaan, tetapi untuk penjabaran program pendidikan menjadi program-program yang lebih mendalam merupakan biang dari perbedaan itu.

Dari perbedaan program pendidikan diatas tidak dapat dihindari adanya perbedaan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran antara sekolah yang kekurangan guru dan sekolah yang memiliki guru lengkap akan sangat berbeda. Sekolah yang tidak kekurangan tentu lebih baik kualitas pengajarannya dari pada sekolah yang kekurangan guru. Karena tidak akan ada mata pelajaran yang terbengkalai karena ketiadaan guru.

Program bimbingan dan penyuluhan memiliki andil yang besar dalam keberhasilan anak didik disekolah. Bervariasinya nilai rapor sebagai bukti bahwa tingkat penguasaan bahan pelajaran oleh anak didik bermacam-macam. Bantuan mutlak diberikan kepada anak didik yang bermasalah agar mereka tenang dan bersemangat dalam belajar. Ketiadaan tenaga bimbingan dan penyuluhan tidak menjadi alasan untuk memberikan bantuan dalam usaha mengatasi anak didik dari kesulitan belajar. Wali kelas atau dewan guru bisa berperan sebagai pembimbing yang memberikan penyuluhan bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar anak didik.

Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar anak didik digiring kesuatu aktivitas belajar akan menunjang keberhasilan program pengajaran yang dibuat oleh guru. Penyimpangan prilaku anak didik dari aktivitas belajar dapat menghambat keberhasilan program pengajaran. Itu berarti, guru tidak berhasil membelajarkan anak didik. Akibatnya, anak didik tidak dapat menguasai pelajaran yan diberikan guru.

c) Sarana Dan Fasilitas

Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan

belajar mengajar disekolah.⁴³ Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang didalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan bagi anak didik.

Selain sarana, fasilitas juga kelengkapan sekolah yang tidak bisa diabaikan. Lengkap tidaknya buku-buku diperpustakaan menentukan kualitas suatu sekolah. Buku pegangan anak didik harus lengkap sebagai penunjang kegiatan belajar. Dengan memiliki buku sendiri anak didik bisa belajar kapan dan dimanapun ada kesempatan. Tidak hanya anak didik, guru juga harus memiliki buku pegangan dan buku penunjang agar wawasan guru tidak sempit. Alat peraga yang guru perlukan harus tersedia di sekolah agar sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian sarana dan fasilitas sangat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar disekolah. Anak didik tentu dapat belajar dengan baik dan menyenangkan bila suatu sekolah dapat memenuhi segala kebutuhan anak didik.

d) Guru

Guru merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar di sekolah.⁴⁴ Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan masalah. Mata pelajaran tertentu akan terbengkalai. Sebagai tenaga profesional yang sangat menentukan jatuh bangunnya suatu bangsa dan negara, guru seharusnya menyadari bahwa tugas mereka sangat berat. Dengan kesadaran itu diharapkan terlahir motivasi untuk meningkatkan kompetensi. Kompetensi yang harus ditingkatkan menyangkut

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 149

⁴⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 151

tiga kemampuan, yaitu kompetensi personal, profesional, dan sosial. Ketiga komponen tersebut mempunyai peran masing-masing yang menyangkut dalam diri pribadi guru dalam dimensi kehidupan di rumah tangga, di sekolah, dan di masyarakat.⁴⁵

3) Kondisi Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan sadar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak yang tidak kekurangan gizi, mereka lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar mendapat pelajaran. Demikian pendapat Noehi Nasution, dkk (1993: 6). Selain itu, menurut Noehi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah kondisi panca indra (mata, hidung, pengecap, telinga, dan tubuh), terutama mata sebagai alat untuk melihat dan sebagai alat untuk mendengar.⁴⁶

Aspek fisiologis diakui mempengaruhi pengelolaan kelas. Pengajaran dengan pola klasikal perlu memperhatikan tinggi rendahnya postur tubuh anak didik. Postur tubuh anak didik yang tinggi sebaiknya ditempatkan dibelakang anak didik yang tubuhnya pendek. Hal ini dimaksudkan agar pandangan anak didik ke papan tulis tidak terhalang oleh anak yang bertubuh tinggi. Demikian juga pola pengelompokkan pada kelompok sejenis, pola ini sangat baik dalam pandangan moral dan agama.⁴⁷

4) Kondisi Psikologis

Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar dan hasil belajar yaitu sebagai berikut:

a) Minat

Minat, menurut Slameto (1991: 182), adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.⁴⁸ Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan sesuatu

⁴⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 154

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 155

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 156

⁴⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 157

hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut, maka semakin besar minat itu. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan suatu modal untuk memperoleh benda atau tujuan yang diminati.

Sama halnya dengan minat belajar, timbulnya minat belajar disebabkan karena berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau mendapatkan pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang bahagia. Menurut Dalyono (1997: 56) minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.⁴⁹ Dalam konteks itulah diyakini bahwa minat mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Tidak banyak yang bisa diharapkan dari anak didik untuk menghasilkan prestasi belajar kalau dari anak didik tersebut tidak minat mempelajari sesuatu. Sekarang yang dipersoalkan adalah bagaimana menimbulkan minat anak didik terhadap sesuatu. Dengan memahami dan melayani kebutuhan anak didik adalah salah satu upaya untuk membangkitkan minat anak didik.

Disamping memanfaatkan minat yang ada, Tanner dan Tanner (1975) (dalam Slameto, 1991: 183) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri anak didik.⁵⁰ Ini dapat dicapai dengan memberikan informasi kepada anak didik mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran sebelumnya, menguraikan kegunaannya bagi anak didik dimasa yang akan datang. Bila usaha tersebut tidak berhasil, guru dapat menggunakan insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dipakai untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif ini akan

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 157

⁵⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 158

membangkitkan motivasi dan minat anak didik terhadap bahan yang diajarkan.

b) Kecerdasan

Noehi Nasution (1993: 8) mengungkapkan bahwa hubungan erat antara IQ dengan hasil belajar disekolah. Dijelaskan dari sekitar 25% hasil belajar disekolah dapat dijelaskan dari IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana diukur oleh tes inteligensi. Berdasarkan informasi mengenai taraf kecerdasan dapat diperkirakan bahwa anak-anak yang mempunyai IQ 90-100 akan mampu menyelesaikan sekolah dasar tanpa banyak kesukaran, sedang anak-anak yang mempunyai IQ 70-89 pada umumnya akan memerlukan bantuan-bantuan khusus untuk menyelesaikan sekolah dasar. Pada sisi lain, anak-anak yang mempunyai IQ diatas 120 dapat kemampuan untuk belajar diperguruan tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan salah satu faktor dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi belajar di sekolah.⁵¹

c) Bakat

Menurut Sunarto dan Hartono (1999: 121) mengungkapkan bahwa bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman, dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud.⁵² Misalnya, anak mempunyai bakat menggambar, jika anak tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan, maka bakat tersebut tidak akan pernah tampak. Apabila, orang tuanya menyadari bahwa anaknya mempunyai bakat menggambar dan mengusahakan agar mendapat pengalaman untuk mengembangkan bakatnya. Dan anak memiliki minat yang besar untuk mengikuti pendidikan menggambar, ia akan dapat prestasi yang unggul, bahkan menjadi pelukis terkenal.

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,161

⁵² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*,163

d) Motivasi

Menurut Noehi Nasution (1993: 8) motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar.⁵³ Mengingat motivasi merupakan penggerak dalam perbuatan, maka bila ada anak didik yang kurang memiliki motivasi, maka anak memerlukan dorongan dari luar agar anak didik termotivasi secara akurat dan bijaksana.

Menurut Crow & Crow dalam bukunya *Educational Psychology* yang diterjemahkan oleh Kasijan (1984: 395) bahwa anak-anak pada masa-masa permulaan sekolah dapat distimulus untuk memperkuat pekerjaan-pekerjaan yang baik melalui pujian-pujian dari guru, menampilkannya sebagai juara atau dengan memberikan hadiah-hadiah yang bersifat kebetulan.⁵⁴ Motivasi untuk anak-anak belum cukup memberikan kekuatan dalam menguasai bahab-bahan pengajaran, seperti dalam menerima perhatian-perhatian tertentu. Anak makin tumbuh dewasa, motivasi-motivasi yang ada padanya makin berpengaruh didalam belajarnya.

e) Kemampuan Kognitif

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para ahli pendidikan, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan pada tingkatan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan.

(Slameto, 1991: 140) dalam pengajaran guru harus menanamkan pengertian dengan cara menjelaskan materi pelajaran sejelas-jelasnya, bukan bertele-tele kepada anak didik, sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi anak jika penjelasan yang dibeikan mendekati objek yang sebenarnya.

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 166

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 167

Semakin jelas penjelasan guru dengan realita kehidupan, maka anak didik mudah menerima dan mencerna materi pelajaran yang disajikan.⁵⁵

f. Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar

Berbicara mengenai masalah kesulitan belajar, masalah ini tidak bisa dipandang sebelah mata, hanya dengan mengenali tanda-tanda siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tetapi, pendidik harus bisa mengidentifikasi siswa satu persatu agar dapat memberikan solusi yang tepat. Masalah yang dialami pasti ada solusi untuk mengatasi masalah tersebut, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Alam Nasyroh : 5-6.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Artinya: “Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (Alam Nasyroh: 5-6)⁵⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa, ayat 5-6 Allah menyatakan bahwa disetiap kesulitan akan datang kemudahan. Allah menyampaikan hal tersebut untuk memberi motivasi kepada Nabi Muhammad dan hamba-hamba-Nya bahwa tidak ada kesulitan yang tidak teratasi selama manusia memiliki semangat untuk keluar dari kesulitan dan selalu bertawakal kepada Allah.

Untuk mencapai proses belajar mengajar (PBM) yang baik dan sukses butuh strategi khusus dari kepala sekolah untuk mengatasi semua persoalan yang ada disekolah. Karena kepala sekolah sebagai penanggung jawab untuk mengatasi persoalan tersebut.

Dalam rangka mengatasi masalah kesulitan belajar, diperlukan langkah-langkah yang harus dilakukan melalui enam tahap. Tahapan-tahapan tersebut yaitu sebagai berikut:

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 168

⁵⁶ Rohmania Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 201.

1) Pengumpulan data

Untuk menemukan sumber penyebab kesulitan belajar diperlukan banyak informasi. Memperoleh informasi perlu diadakan pengamatan langsung terhadap objek yang bermasalah. Teknik interviu (wawancara) atau teknik dokumentasi dapat dipakai untuk mengumpulkan data. Teknik observasi, interviu, dan dokumentasi ketiganya saling melengkapi satu sama lain dalam keakuratan data. Usaha lain yang dapat dilakukan dalam usaha pengumpulan data bisa melalui metode sebagai berikut:

- a) Kunjungan rumah
- b) Case study
- c) Case history
- d) Daftar pribadi
- e) Meneliti pekerjaan anak
- f) Meneliti tugas kelompok
- g) Melaksanakan tes, baik tes IQ maupun tes prestasi⁵⁷

Semua metode tersebut tidak selalu digunakan secara bersama-sama, tergantung pada masalahnya. Semakin sulit masalah yang dihadapi, maka semakin banyak metode yang digunakan. Jika masalahnya sederhana, mungkin dengan satu metode sudah cukup untuk menemukan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar anak. Dalam pengumpulan data tidak perlu mencari informasi sebanyak-banyaknya. Karena setiap informasi yang diterima belum tentu valid, informasi yang simpang siur justru akan membingungkan. Oleh karena itu, carilah banyak informasi melalui sumber yang tepat untuk mendapatkan data selengkap-lengkapinya. Sehingga data tersebut dapat diolah dengan cermat dan sebaik mungkin.

2) Pengolahan Data

Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a) Identifikasi kasus
- b) Membandingkan antar kasus
- c) Membandingkan dengan hasil tes
- d) Menarik kesimpulan⁵⁸

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 216

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 217

3) Diagnosis

Diagnosis adalah keputusan (penentuan) mengenai hasil dari pengolahan data. Diagnosis dapat berupa hal-hal sebagai berikut.

- a) Keputusan mengenai jenis kesulitan belajar anak didik yaitu berat dan ringannya tingkat kesulitan belajar yang dialami anak didik.
- b) Keputusan mengenai faktor-faktor yang ikut menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.
- c) Keputusan mengenai faktor utama yang menjadi sumber penyebab kesulitan belajar anak didik.⁵⁹

Karena diagnosis adalah penentuan jenis penyakit dengan meneliti (memeriksa) gejala-gejalanya, maka keputusan yang diambil tidak akan keliru, tentu saja diperlukan kecermatan dan ketelitian yang tinggi. Untuk mendapatkan hasil yang meyakinkan sebaiknya minta bantuan dari tenaga dalam bidang keahlian mereka masing-masing.

- a) Dokter, untuk mengetahui kesehatan anak
- b) Psikolog, untuk mengetahui tingkat IQ anak
- c) Psikiater, untuk mengetahui kejiwaan anak
- d) Sosiolog, untuk mengetahui kelainan sosial yang mungkin dialami anak
- e) Guru kelas, untuk mengetahui perkembangan belajar anak selama disekolah
- f) Orang tua, untuk mengetahui kebiasaan anak dirumah.

Dalam prakteknya, tidak semua ahli selalu digunakan bersama-sama dalam setiap proses diagnosis. Bantuan diperlukan tergantung pada kebutuhan dan tentu saja atas kemampuan yang tersedia disekolah.⁶⁰

4) Prognosis

Dalam prognosis dilakukan kegiatan penyusunan program dan penetapan ramalan mengenai bantuan yang harus diberikan kepada anak untuk keluar dari kesulitan belajar. Dalam penyusunan program bantuan terhadap anak didik yang mengalami kesulitan

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 217

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 218

belajar dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan rumus 5W+1H sebagai berikut:

- a) *Who*
 - Siapakah yang memberikan bantuan kepada anak?
 - *Siapakah* yang harus mendapat bantuan?
- b) *What*
 - Materi *apa* yang diperlukan?
 - Alat bantuan *apa* yang harus dipersiapkan?
 - Pendekatan dan metode *apa* yang digunakan dalam memberikan bantuan kepada anak?
- c) *When*
 - *Kapan* pemberian bantuan ini diberikan kepada anak?
 - Bulan yang ke berapa?
 - Minggu yang keberapa?
- d) *Where*
 - *Dimana* pemberian itu dilaksanakan?
- e) *Which*
 - Anak didik *mana* yang diprioritaskan mendapat bantuan lebih dulu?
- f) *How*
 - *Bagaimana* pemberian bantuan itu dilaksanakan?
 - *Dengan* cara pendekatan individual ataukah pendekatan kelompok?
 - Bentuk treatment yang *bagaimana* untuk diberikan kepada anak?⁶¹

5) Treatment

Treatment adalah perlakuan. Perlakuan disini maksudnya adalah pemberian bantuan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosis. Bentuk treatment yang dapat diberikan yaitu:

- a) Melalui bimbingan belajar individual
- b) Melalui bimbingan belajar kelompok
- c) Melalui remedial teaching untuk mata pelajaran tertentu
- d) Melalui bimbingan orang tua dirumah

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 218-219

- e) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis
- f) Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik secara umum
- g) Pemberian bimbingan mengenai cara belajar yang baik sesuai karakter setiap mata pelajaran⁶²

Ketepatan treatment yang diberikan kepada anak didik yang mengalami kesulitan belajar sangat tergantung pada ketelitian dalam pengumpulan data, pengolahan data, dan diagnosis. Tetapi, bisa juga pengumpulan datanya sudah lengkap dan pengolahan datanya sudah cermat, tapi diagnosis yang diputuskan keliru, disebabkan kesalahan analisis, maka treatment yang diberikan kepada anak didik untuk mengatasi kesulitan belajar menjadi tidak akurat. Oleh karenanya, kecermatan dan ketelitian sangat dituntut dalam pengumpulan data, pengolahan data, dan diagnosis, sehingga pada akhirnya treatment benar-benar mengenai objek dan subjek persoalan.

6) Evaluasi

Evaluasi disini dimaksudkan untuk mengetahui apakah treatment yang diberikan berhasil dengan baik. Artinya ada kemajuan, yaitu anak dapat dibantu keluar dari lingkaran masalah kesulitan belajar, atau gagal sama sekali.⁶³ Kemungkinan gagal atau berhasil treatment yang diberikan kepada anak, dapat diketahui sejauh mana kebenaran jawaban anak terhadap soal yang diberikan dalam jumlah tertentu dan dalam materi tertentu, melalui alat evaluasi berupa tes prestasi belajar. Jika jawaban anak sebagian besar banyak salah, itu pertanda bahwa treatment gagal.

Agar tidak terjadi kesalahan, maka perlu ditegaskan bahwa pengecekan kembali hanya dilakukan bila terjadi kegagalan treatment berdasarkan evaluasi, dimana prestasi belajar anak masih rendah. Dalam rangka pengecekan kembali atas treatment, secara teoritis langkah-langkah yang perlu ditempuh adalah sebagai berikut:

⁶² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 219

⁶³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 220

- a) Re-ceking data (baik yang berhubungan dengan masalah pengumpulan maupun pengolahan data)
- b) Re-dianosis
- c) Re-prognosis
- d) Re-treatment
- e) Re-evaluasi⁶⁴

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum dilakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu mengamati beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul atau tema yang diambil peneliti sebagai bahan acuan, kajian, dan pertimbangan untuk penelitian. Penjelasan dalam penelitian terdahulu ini menyejikan perbedaan dan persamaan serta hasil bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa karya yang telah dilakukan peneliti sebelumnya yang relevan dengan judul yang diangkat oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

Pertama, skripsi Tato Roval Sambora (13110241031) Fakultas Ilmu Pendidikan/Program Studi Kebijakan Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Dengan judul “Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Wates Kabupaten Kediri”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) berdasarkan diagnosis, jenis kesulitan belajar yang dialami siswa adalah kesulitan belajar akademik. 2) kesulitan belajar pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor individu, faktor keluarga, faktor lingkungan, dan faktor sekolah. 3) kebijakan sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar di SMA Negeri 1 Wates berdasarkan pengamatan dari wali kelas, guru mapel, dan guru BK. Kebijakan tersebut menjadi beberapa program sebagai berikut: a) program kelompok tutor sebaya, b) program remedial, c) layanan BK dan parenting, d) bimpres atau bimbingan prestasi.⁶⁵

Dilihat dari penelitian diatas terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaan, penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan yang sama yaitu jenis pendekatan kualitatif, kemudian penelitian ini sama-sama membahas tentang kesulitan belajar. Sedangkan perbedaan dari penelitian peneliti dengan

⁶⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, 221

⁶⁵ Tato Roval Sambora, *Kebijakan Sekolah Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Wates Kabupaten Kediri*, Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017

penelitian oleh saudara Tato Roval Sambora adalah pada variabel terikatnya, yaitu kebijakan sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa sedangkan peneliti strategi kepala sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar. Kemudian pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu meneliti pada SMA sedangkan peneliti pada MI.

Kedua, jurnal penelitian oleh Ni Kt. Janurtri, I Kt. Dibia, dan I Wyn. Widiana, Fakultas Ilmu Pendidikan/ Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Dalam Pembelajaran Membaca Cepat Siswa Kelas V Sd Gugus VI Kecamatan Abang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) kesulitan membaca cepat berada pada kategori cukup dari 51 orang siswa yakni, 18 orang siswa (53,3%) pada kategori tinggi, 33 orang siswa (64,7%) pada kategori cukup. 2) faktor yang mempengaruhi dalam membaca cepat, yaitu konsentrasi dan gerakan mata pada saat membaca cepat. 3) upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan membaca cepat, yaitu guru selalu memberikan motivasi agar siswa sering berlatih dalam membaca.⁶⁶

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah meneliti tentang kesulitan belajar. Sedangkan perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian saudara Ni Kt. Janurtri, dkk, yaitu penelitian terdahulu memfokuskan membaca cepat seangkatan penelitian peneliti memfokuskan pada kesulitan belajar. Kemudian pada jenis penelitian, penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian deskriptif sedangkan penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Ketiga, jurnal penelitian karya I Putu Mas Dewantara program studi pendidikan bahasa, dengan judul “Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIIIE SMPN Negara Dan Strategi Guru Untuk Mengatasinya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) faktor penyebab kesulitan belajar siswa berasal dari faktor motif/motivasi, kebiasaan belajar, penguasaan komponen bahasa, penguasaan komponen isi, sikap mental, hubungan/interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan hubungan/interaksi siswa dengan siswa. Faktor yang paling dominan menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah sikap mental. 2) strategi guru untuk mengatasi faktor

⁶⁶ Ni Kt. Janurtri, I Kt. Dibia, I Wyn. Widiana, *Analisis Kesulitan Belajar Dalam Pembelajaran Membaca Cepat Siswa Kelas V SD Gugus VI Kecamatan Abang*, (E-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha) Vol. 4 No. 1 Tahun 2016

penyebab kesulitan belajar siswa meliputi strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran yang berpusat pada guru, strategi pembelajaran deduksi, dan strategi pembelajaran heuristik.⁶⁷

Adapun perbedaan dari penelitian peneliti dengan penelitian saudara I Putu Mas Dewantara adalah pada variabel terikatnya yaitu identifikasi faktor penyebab kesulitan belajar ketrampilan berbicara sedangkan penelitian peneliti yaitu strategi kepala sekolah dalam mengatasi siswa bermasalah kesulitan belajar, kemudian pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu meneliti sekolah menengah pertama dan penelitian peneliti meneliti madrasah ibtidaiyah. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah pada jenis penelitian yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif.

Empat, jurnal penelitian karya Ni Nym. Yuni Darjiani, I Gd. Meter, I Gst. Agung Oka Negara jurusan pendidikan guru sekolah dasar, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja Indonesia. Dengan judul “Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) hasil tes diagnostic didapat siswa yang melakukan kesalahan dalam pengerjaan soal adalah 49,25%, dengan jenis kesulitan tertinggi adalah kesulitan dalam ketrampilan berhitung (14,23%) kesulitan dalam aspek konsep (8,65%), kesulitan dalam aspek pemecahan masalah (7,26%), kesulitan dalam dua aspek sekaligus yakni konsep dan ketrampilan berhitung (4,93%), kesulitan dalam aspek konsep dan pemecahan masalah (0,90%), konsep dalam aspek ketrampilan berhitung dan pemecahan masalah (4,70%), dan kesulitan dalam tiga aspek sekaligus atau kesulitan kompleks (8,37%). 2) faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu meliputi minat dan motivasi, faktor guru, faktor lingkungan sosial dan faktor kurikulum.⁶⁸

Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti adalah terletak pada pembahasan tentang kesulitan belajar. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif

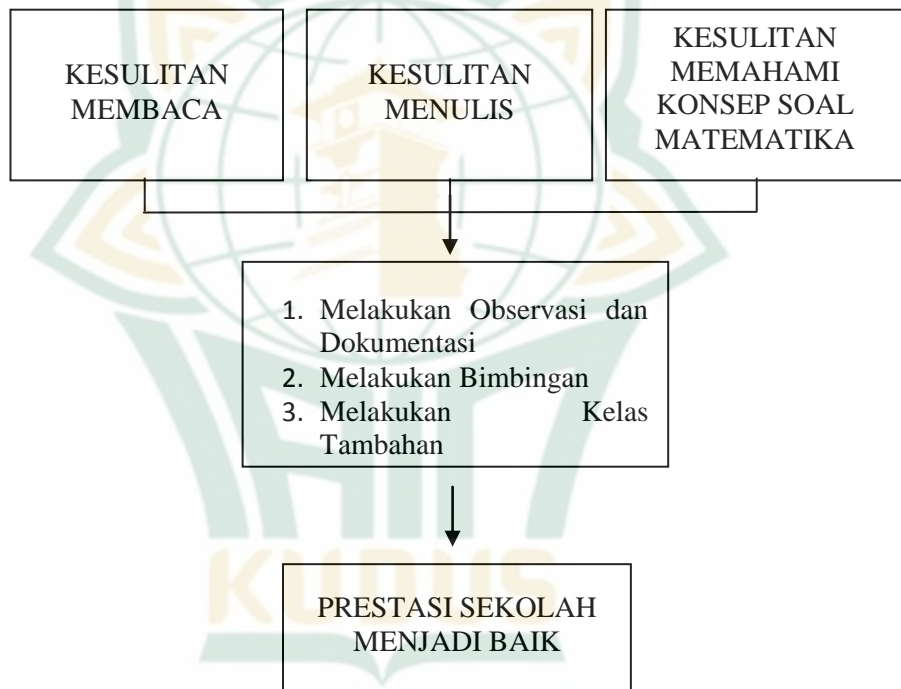
⁶⁷ I Putu Mas Dewantara, Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Ketrampilan Berbicara Siswa Kelas VIII SMPN 5 Negara Dan Strategi Guru Untuk Mengatasinya, (Artikel Penelitian, Prodi Pendidikan Bahasa) Mei 2012

⁶⁸ Ni Nym. Yuni Darjiani, I Gd. Meter, I Gst. Agung Oka Negara, *Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Sd Piloting Se-Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2014/2015*, (E-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha) Vol. 3 No. 1 Tahun 2015

sedangkan penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, kemudian penelitian saudara Ni Nym. Yuni Darjiani, dkk memfokuskan meneliti kesulitan-kesulitan belajar matematika siswa kelas V dalam implementasi kurikulum 2013 dan penelitian peneliti memfokuskan membahas tentang strategi kepala sekolah dalam mengatasi siswa bermasalah kesulitan belajar.

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



Dalam dunia pendidikan tentu saja muncul persoalan-persoalan, seperti kesulitan membaca, kesulitan menulis dan kesulitan memahami konsep soal matematika. Persoalan tersebut coba dipecahkan kepala sekolah melalui strategi sebagai seorang manajer bukan sebagai guru. Adapun strategi yang digunakan adalah melakukan observasi dan dokumentasi, melakukan bimbingan dan melakukan kelas tambahan. Selain mengatasi siswa bermasalah kesulitan belajar, strategi ini juga dapat meningkatkan prestasi sekolah menjadi lebih baik.